

Nama : Desmala Az Zahra

NPM : 2313031002

Link: <https://journals.stie-yai.ac.id/index.php/JRAA/article/view/638>

Identitas Sumber:

Jurnal Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing (2024), Reschiwati & Shelyne Novy Aryanty.

Penelitian ini meneliti pengaruh independensi auditor dan struktur corporate governance terhadap kualitas audit di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indonesia. Penulis menekankan bahwa audit tidak semata-mata prosedur teknis, melainkan proses profesional yang menuntut integritas, objektivitas, dan keberanian auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan.

Dalam jurnal ini, independensi auditor diukur melalui sejauh mana auditor bebas dari tekanan manajemen dan tidak memiliki kepentingan finansial yang dapat memengaruhi opini audit. Struktur corporate governance mencakup keberadaan dewan komisaris independen, komite audit yang aktif, dan mekanisme pengawasan lain yang berfungsi untuk memastikan laporan keuangan disusun secara wajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi auditor independen dan corporate governance yang efektif meningkatkan kualitas audit secara signifikan, sehingga laporan keuangan menjadi lebih andal bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya.

Salah satu temuan penting dari jurnal ini adalah bahwa audit formal tidak cukup jika auditor tidak memiliki independensi. Auditor yang terkena tekanan dari manajemen cenderung memberikan opini wajar meskipun terdapat kesalahan atau kecurangan material. Sebaliknya, auditor yang independen mampu menahan tekanan tersebut, memverifikasi bukti audit secara menyeluruh, dan memberikan opini yang mencerminkan keadaan sebenarnya dari laporan keuangan. Struktur corporate governance yang kuat juga menjadi lapisan proteksi tambahan. Misalnya, komite audit yang aktif memantau proses audit dapat mendeteksi konflik kepentingan atau kelemahan prosedur audit sebelum laporan keuangan dipublikasikan.

Dari perspektif saya, jurnal ini menegaskan bahwa audit adalah soal kepercayaan publik. Auditor bukan hanya memeriksa angka-angka, tetapi juga menilai risiko salah saji, integritas manajemen, dan efektivitas pengendalian internal. Independensi auditor menjadi pilar utama, karena tanpa independensi, semua prosedur audit bisa kehilangan makna. Independensi ini

berkaitan erat dengan etika profesi dan profesionalisme auditor. Auditor harus berani menolak permintaan yang melanggar standar akuntansi atau etika profesi, sekalipun itu berasal dari manajemen perusahaan yang membayar jasa audit.

Selain itu, corporate governance yang kuat memungkinkan auditor bekerja lebih efektif. Komite audit, dewan komisaris independen, dan mekanisme pengawasan lain dapat mengurangi risiko tekanan dari pihak internal. Hal ini relevan dengan praktik nyata di banyak perusahaan, di mana kurangnya governance sering menjadi penyebab munculnya fraud atau salah saji laporan keuangan. Contohnya, kasus Enron dan Arthur Andersen menunjukkan bahwa audit formal saja tidak cukup; auditor membutuhkan integritas, independensi, dan sistem pengawasan yang baik agar opini yang diberikan bisa dipercaya.

Jurnal ini juga memberikan wawasan penting bagi praktik audit di Indonesia. Di banyak perusahaan lokal, independensi auditor terkadang terganggu karena hubungan finansial atau tekanan manajemen. Penelitian ini menunjukkan bahwa audit berkualitas hanya mungkin jika independensi auditor dijaga dan governance perusahaan dijalankan dengan baik. Dari sisi praktis, calon auditor atau profesional akuntansi harus menekankan:

1. Bukti audit yang lengkap dan sistematis;
2. Kemampuan menilai risiko material dan moral hazard;
3. Integritas dalam menyampaikan opini audit;
4. Pemahaman terhadap peran governance sebagai pengawasan tambahan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kombinasi independensi + governance yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas audit, tetapi juga memperkuat kepercayaan investor dan publik terhadap laporan keuangan. Hal ini sangat penting di era informasi, di mana kesalahan laporan keuangan bisa memicu kerugian besar dan mempengaruhi keputusan investasi. Auditor, oleh karena itu, memiliki tanggung jawab profesional yang besar untuk menjaga kepercayaan publik, bukan hanya memeriksa dokumen.

Secara akademis, penelitian ini menekankan bahwa kualitas audit bersifat multidimensional. Tidak cukup mengandalkan prosedur standar audit; integritas, independensi, dan pengawasan governance sama pentingnya. Analisis saya menunjukkan bahwa jurnal ini juga relevan untuk memahami peran auditor sebagai penengah antara kepentingan manajemen dan kepentingan

publik, serta bagaimana corporate governance membantu menciptakan sistem checks and balances yang efektif.

Dalam konteks praktis, pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa audit harus selalu didukung oleh:

- Independensi auditor, sehingga opini yang diberikan tidak bias;
- Etika dan integritas, agar keputusan audit sesuai standar profesi;
- Pengawasan internal, yang berfungsi sebagai lapisan tambahan untuk mencegah kesalahan atau kecurangan;
- Fokus pada bukti audit, bukan sekadar prosedur formalitas.

Kesimpulannya, jurnal ini memperkuat pemahaman bahwa audit adalah proses profesional yang kompleks, yang membutuhkan keseimbangan antara kompetensi teknis, independensi, dan governance. Audit yang baik tidak hanya memastikan laporan keuangan bebas salah saji, tetapi juga membangun kepercayaan publik dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Auditor bukan sekadar pemeriksa angka, melainkan penjaga integritas informasi keuangan yang berdampak luas pada investor, regulator, dan masyarakat secara keseluruhan.

Link: <https://journalfeb.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/347>

Identitas Sumber:

JASa: Jurnal Akuntansi, Audit, dan Sistem Informasi Akuntansi (Lampung), Dewi Puspita, 2024.

Topik: Pengaruh independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit internal.

Penelitian ini fokus pada hubungan antara independensi auditor, etika profesi, dan kualitas audit internal di berbagai organisasi. Penulis menekankan bahwa kualitas audit internal tidak hanya ditentukan oleh prosedur teknis atau kepatuhan pada standar audit, tetapi juga oleh karakter profesional auditor. Auditor yang menjunjung tinggi independensi dan etika profesional mampu melakukan audit yang objektif dan menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara independensi auditor dan kualitas audit internal. Auditor yang bebas dari tekanan manajemen, serta tidak memiliki

konflik kepentingan, mampu mengevaluasi laporan keuangan dan proses internal secara lebih kritis. Selain itu, etika auditor—termasuk integritas, tanggung jawab, dan objektivitas—berperan sebagai faktor penentu utama kualitas audit. Auditor yang etis cenderung menegakkan standar profesi, menyusun laporan audit yang jujur, dan melaporkan temuan yang relevan walaupun mungkin bertentangan dengan kepentingan manajemen.

Dari sisi hasil praktis, penelitian ini menemukan bahwa organisasi yang menerapkan audit internal berbasis independensi dan etika memiliki mekanisme pengawasan internal yang lebih kuat. Kesalahan atau kecurangan dalam proses keuangan lebih cepat terdeteksi, dan tindakan korektif bisa dilakukan lebih awal. Hal ini menegaskan bahwa audit internal bukan hanya formalitas administratif, melainkan mekanisme strategis untuk menjaga integritas organisasi.

Analisis saya terhadap sumber ini menunjukkan bahwa independensi auditor adalah fondasi utama audit yang efektif. Auditor harus mampu menahan tekanan manajemen, bahkan jika ada risiko ketidakpuasan dari pihak internal organisasi. Hal ini sejalan dengan prinsip profesionalisme di mana auditor bertanggung jawab terhadap kepentingan publik dan pemangku kepentingan, bukan hanya kepada organisasi yang membayar jasa audit. Independensi auditor juga membantu memastikan bahwa opini yang diberikan mencerminkan kondisi sebenarnya dari laporan keuangan, sehingga meminimalkan risiko salah saji material atau fraud.

Etika auditor, menurut saya, menjadi dimensi kritis yang tidak boleh diabaikan. Bahkan auditor yang kompeten secara teknis dapat gagal memberikan audit berkualitas jika mengabaikan prinsip etika. Etika meliputi integritas, objektivitas, dan keberanian profesional—misalnya, keberanian untuk melaporkan ketidakwajaran atau kelemahan pengendalian internal. Dalam praktik, auditor sering menghadapi dilema antara kepentingan manajemen dan kepentingan publik; etika profesional menjadi panduan untuk membuat keputusan yang benar.

Selain itu, hasil penelitian ini relevan untuk konteks Indonesia, di mana masih banyak organisasi menghadapi tantangan terkait intervensi manajemen terhadap audit internal. Seringkali, tekanan tidak langsung dari manajemen atau pengaruh politik internal dapat memengaruhi hasil audit. Dengan menerapkan prinsip independensi dan etika profesional, auditor dapat tetap fokus pada tujuan audit—yaitu memberikan opini yang objektif dan terpercaya.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa audit internal yang berkualitas memiliki efek domino positif: selain mendeteksi kesalahan atau fraud, audit internal yang baik memperkuat governance organisasi, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat. Auditor menjadi bukan hanya “pemeriksa angka”, tetapi juga pengawal integritas organisasi, yang berkontribusi pada transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan organisasi.

Secara keseluruhan, jurnal ini menekankan bahwa audit internal yang efektif memerlukan kombinasi: independensi, etika profesional, kompetensi teknis, dan mekanisme pengawasan yang baik. Tanpa salah satu komponen ini, audit internal berisiko menjadi formalitas yang tidak menambah nilai bagi organisasi atau pemangku kepentingan.

Dalam praktik, pelajaran yang saya ambil adalah:

1. Independensi auditor harus dijaga secara konsisten, bahkan jika ada tekanan internal atau eksternal;
2. Etika profesional adalah pedoman utama dalam mengambil keputusan audit yang sulit;
3. Audit internal berkualitas berperan strategis dalam memperkuat sistem pengendalian internal, mendeteksi risiko fraud, dan menjaga reputasi organisasi;
4. Auditor harus menyeimbangkan antara kepentingan organisasi dan tanggung jawab kepada publik, terutama ketika hasil audit dapat memengaruhi kepercayaan stakeholder.

Kesimpulan:

Berdasarkan jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa audit internal berkualitas tidak hanya bergantung pada prosedur dan teknis audit, tetapi pada independensi dan etika profesional auditor. Auditor yang independen dan etis mampu memberikan opini objektif, mendeteksi ketidakwajaran, dan menjaga integritas organisasi. Hal ini menegaskan pentingnya integritas profesional, keberanian auditor, dan penerapan mekanisme pengawasan yang efektif sebagai bagian dari praktik pemeriksaan akuntansi yang benar-benar bermanfaat bagi organisasi dan publik.

Link: <https://www.jkaa.bunghatta.ac.id/index.php/JKAA/article/view/163>

Identitas Sumber:

Journal of Kajian Akuntansi dan Auditing (2025), Maissy Syahri Yulianti dkk.

Topik: Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP, dan Fee Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Penelitian ini meneliti bagaimana karakteristik auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) memengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan. Variabel yang dianalisis meliputi:

1. Audit Tenure – lama auditor menangani klien yang sama;
2. Ukuran KAP – besar kecilnya kantor akuntan publik;
3. Fee Audit – besarnya honorarium yang diterima auditor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Audit Tenure yang terlalu lama bisa mengurangi independensi auditor, karena hubungan yang terlalu dekat dengan manajemen dapat memengaruhi objektivitas;
- 2) Ukuran KAP besar cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas karena sumber daya yang lebih lengkap, tim audit lebih kompeten, dan prosedur audit lebih ketat;
- 3) Fee Audit yang wajar penting, tetapi jika terlalu tinggi dibandingkan ukuran perusahaan, ada risiko auditor “tergoda” untuk menyesuaikan opini demi klien.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik auditor dan KAP memiliki dampak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Auditor yang bekerja di KAP besar dengan tenure optimal dan fee yang proporsional lebih mampu menjaga objektivitas dan independensi.

Menurut saya, penelitian ini menyoroti faktor praktis yang memengaruhi kualitas audit di lapangan, selain kompetensi teknis dan etika auditor. Banyak orang berpikir audit hanya soal prosedur dan bukti, tetapi kenyataannya karakteristik auditor dan kantor akuntan sangat menentukan kualitas laporan keuangan.

Audit Tenure menjadi topik menarik. Di satu sisi, auditor yang sudah lama menangani klien memiliki pemahaman mendalam tentang bisnis klien dan risiko keuangan. Namun, terlalu lama bekerja bersama manajemen dapat menimbulkan bias. Menurut saya, hal ini menunjukkan perlunya rotasi auditor secara periodik untuk menjaga objektivitas, sesuai standar profesi audit internasional. Auditor yang terlalu nyaman dengan klien cenderung mengurangi ketelitian dan mudah terpengaruh permintaan manajemen, sehingga integritas audit bisa terganggu.

Ukuran KAP juga kritis. KAP besar memiliki keuntungan berupa tim audit multidisiplin, sumber daya teknologi, dan prosedur audit formal yang lebih sistematis. Namun, auditor di KAP kecil harus lebih kreatif dan teliti karena keterbatasan sumber daya. Dari perspektif saya, ini menunjukkan bahwa quality control internal KAP sama pentingnya dengan kompetensi auditor individu. Auditor tidak bisa mengandalkan pengalaman sendiri tanpa dukungan sistem internal kantor akuntan.

Fee Audit menjadi variabel yang sering diabaikan, tapi faktanya signifikan. Fee yang terlalu tinggi bisa menimbulkan konflik kepentingan, sedangkan fee terlalu rendah dapat mengurangi motivasi auditor. Saya menilai bahwa auditor harus menyeimbangkan kompensasi dan independensi; fee audit ideal seharusnya proporsional dengan kompleksitas pekerjaan dan risiko audit. Ini adalah salah satu dimensi praktis dari profesionalisme audit yang sering tidak dibahas dalam teori saja.

Analisis saya juga menunjukkan bahwa ketiga variabel ini saling terkait. Misalnya, auditor dengan tenure panjang di KAP besar mungkin tetap menjaga independensi jika fee ditetapkan wajar dan prosedur audit dikontrol ketat. Sebaliknya, auditor di KAP kecil dengan tenure lama dan fee tinggi berisiko kehilangan objektivitas. Oleh karena itu, integritas audit adalah hasil interaksi antara karakter auditor, struktur KAP, dan mekanisme pengawasan internal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan praktis: audit bukan sekadar formalitas memeriksa angka, tetapi proses multidimensional yang melibatkan profesionalisme, independensi, kontrol internal KAP, dan keseimbangan insentif finansial. Pelajaran penting bagi auditor dan mahasiswa akuntansi adalah mengenali faktor eksternal yang dapat memengaruhi objektivitas audit, dan memahami bahwa integritas audit harus dijaga melalui kombinasi kebijakan kantor, etika individu, dan rotasi auditor.

Kesimpulan:

Berdasarkan penelitian ini, integritas laporan keuangan dipengaruhi tidak hanya oleh kemampuan teknis auditor, tetapi juga oleh tenure, ukuran KAP, dan fee audit. Auditor yang kompeten, independen, dan bekerja di KAP besar dengan mekanisme kontrol internal yang baik lebih mampu menghasilkan audit berkualitas. Penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara profesionalisme, pengalaman, dan etika, sehingga audit dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya oleh investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Audit bukan sekadar prosedur administratif, tetapi merupakan proses strategis untuk menjaga integritas keuangan organisasi.

Link: <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak/article/view/6739>

Identitas Sumber:

Jurnal Akuntansi (Universitas Muhammadiyah Palembang), Canisih dkk, 2025.

Topik: Pengaruh Objektivitas, Independensi, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, khususnya fokus pada objektivitas, independensi, dan kompetensi auditor. Penulis menekankan bahwa auditor bukan sekadar pelaksana prosedur pemeriksaan, melainkan profesional yang harus menjaga integritas, etika, dan akurasi dalam memberikan opini audit.

Objektivitas auditor diartikan sebagai kemampuan untuk menilai laporan keuangan secara netral dan bebas dari bias, sedangkan independensi berarti auditor bekerja tanpa terpengaruh tekanan manajemen atau pihak internal lainnya. Kompetensi auditor meliputi kemampuan teknis, pengalaman profesional, dan pemahaman terhadap standar audit yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang objektif, independen, dan kompeten cenderung mampu:

1. Menilai kewajaran penyajian laporan keuangan;
2. Mengidentifikasi risiko salah saji material;
3. Mengevaluasi efektivitas pengendalian internal perusahaan;
4. Memberikan opini audit yang akurat dan dapat dipercaya publik.

Dari analisis saya, penelitian ini menegaskan bahwa audit bukan sekadar formalitas administratif, tetapi proses profesional yang memerlukan keseimbangan antara pengetahuan teknis, integritas, dan keberanian profesional. Objektivitas auditor menjadi fondasi dalam menilai laporan keuangan. Auditor yang bias, meski memiliki kemampuan teknis, berisiko melewatkan ketidakwajaran atau salah saji material yang penting.

Independensi auditor juga menjadi pilar utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang terlalu dekat dengan manajemen atau klien berisiko mengurangi ketelitian dan menyesuaikan opini audit. Hal ini relevan dengan praktik nyata di Indonesia, di mana beberapa perusahaan kecil atau menengah auditor sering menghadapi tekanan untuk memberikan opini wajar meski terdapat risiko kesalahan. Dengan independensi yang terjaga, auditor mampu menahan tekanan tersebut dan melakukan audit yang jujur.

Kompetensi auditor juga tidak kalah penting. Auditor harus memiliki pengetahuan teknis, pengalaman, dan kemampuan menganalisis bukti audit. Kompetensi memungkinkan auditor menilai transaksi kompleks, mengidentifikasi risiko fraud, dan memberikan opini yang tepat. Dari pengalaman praktik, auditor yang kurang kompeten cenderung mengandalkan informasi dari manajemen tanpa melakukan pemeriksaan mendalam, sehingga kualitas audit menurun.

Penelitian ini juga menekankan hubungan ketiga faktor: objektivitas, independensi, dan kompetensi saling memperkuat. Misalnya, auditor yang kompeten tetapi tidak independen tetap berisiko bias. Auditor independen tetapi kurang kompeten mungkin gagal mendeteksi kesalahan penting. Auditor objektif, kompeten, dan independen menghasilkan audit yang terpercaya dan bernilai bagi pemangku kepentingan, termasuk investor, regulator, dan manajemen perusahaan itu sendiri.

Menurut saya, penelitian ini memberikan pelajaran penting bagi calon auditor maupun praktisi audit. Audit yang efektif memerlukan:

- a) Independensi untuk menjaga objektivitas opini;
- b) Etika dan integritas sebagai pedoman profesional;
- c) Kompetensi teknis yang memadai untuk menganalisis bukti audit;
- d) Pemahaman risiko dan pengendalian internal, sehingga audit tidak hanya memeriksa angka tetapi menilai sistem keuangan secara keseluruhan.

Secara praktis, implikasinya adalah bahwa audit yang berkualitas meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Auditor menjadi penjaga integritas informasi keuangan, bukan sekadar pemeriksa formalitas. Audit yang baik membantu mencegah salah saji material, meningkatkan transparansi, dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh pemangku kepentingan.

Kesimpulan:

Berdasarkan jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa objektivitas, independensi, dan kompetensi auditor adalah kunci kualitas audit. Ketiganya harus dijaga secara bersamaan agar audit memberikan informasi yang dapat dipercaya. Audit yang efektif bukan sekadar prosedur formal, tetapi proses profesional yang strategis untuk meningkatkan integritas, transparansi, dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

Link: <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9675>

Identitas Sumber:

Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang (2025), Akil dkk.

Topik: Analisis Kasus Manipulasi Laporan Keuangan – PT Garuda Indonesia.

Sumber ini mengulas kasus manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia, termasuk bagaimana auditor merespons temuan fraud. Penulis menekankan bahwa fraud dan salah saji material dapat terjadi meski ada audit jika auditor tidak independen, bukti audit tidak lengkap, atau pengawasan internal lemah.

Dalam kasus PT Garuda Indonesia, manajemen melakukan manipulasi pendapatan dan biaya, sehingga laba perusahaan terlihat lebih tinggi daripada kondisi sebenarnya. Auditor yang menangani laporan ini melakukan pemeriksaan, namun sebagian kecurangan sulit dideteksi karena kompleksitas transaksi dan keterbatasan akses auditor terhadap informasi internal tertentu.

Hasil penelitian menyoroti beberapa poin penting:

1. Audit formal tidak menjamin bebas dari kesalahan: Salah saji bisa tersembunyi dalam transaksi kompleks.
2. Independensi auditor sangat krusial: Auditor harus mampu menahan tekanan dari manajemen yang menginginkan opini wajar.
3. Pengawasan internal perusahaan penting: Sistem pengendalian internal yang kuat dapat membantu auditor mendeteksi kesalahan atau fraud lebih awal.
4. Profesionalisme dan skepticism auditor: Auditor perlu skeptis dan kritis terhadap informasi yang diberikan manajemen, tidak hanya menerima data begitu saja.

Analisis saya terhadap kasus ini menegaskan bahwa audit bukan alat sempurna yang dapat menjamin semua kesalahan terdeteksi, tetapi merupakan mekanisme pengawasan yang berfungsi meminimalkan risiko salah saji. Auditor harus memiliki kombinasi kompetensi teknis, independensi, dan etika profesional agar audit efektif.

Kasus ini relevan karena menunjukkan batasan audit dalam praktik nyata. Auditor sering menghadapi dilema: menyajikan opini wajar sesuai permintaan manajemen atau menegaskan standar audit yang mungkin memunculkan opini tidak wajar. Dalam konteks ini, integritas dan keberanian profesional auditor menjadi faktor penentu apakah audit benar-benar mencerminkan kondisi keuangan perusahaan.

Selain itu, saya menilai bahwa pengawasan internal perusahaan dan mekanisme governance sangat penting untuk mendukung auditor. Auditor yang bekerja di perusahaan dengan pengendalian internal lemah lebih sulit mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, kualitas audit bukan hanya tanggung jawab auditor, tetapi juga sistem internal perusahaan.

Dari sisi praktis, kasus PT Garuda Indonesia memberikan beberapa pelajaran:

- a) Auditor harus melakukan verifikasi transaksi secara mendalam, terutama transaksi signifikan atau kompleks;
- b) Auditor harus menjaga independensi, meskipun ada tekanan dari manajemen;
- c) Audit internal dan mekanisme governance yang efektif membantu mendukung auditor;
- d) Opini audit yang jujur dan objektif meningkatkan kepercayaan publik dan investor, sekalipun opini tersebut tidak menyenangkan bagi manajemen.

Secara keseluruhan, kasus ini menggarisbawahi peran auditor sebagai penjaga integritas laporan keuangan, bukan sekadar pencatat angka. Auditor harus menyeimbangkan kepentingan klien dan kepentingan publik, dengan mengedepankan standar audit, bukti yang memadai, dan profesionalisme.

Kesimpulan:

Kasus PT Garuda Indonesia menunjukkan bahwa audit adalah mekanisme pengawasan, bukan jaminan mutlak bebas salah saji. Kualitas audit dipengaruhi oleh independensi auditor, profesionalisme, bukti audit yang cukup, dan pengawasan internal perusahaan. Audit yang efektif menuntut kompetensi teknis, integritas, dan keberanian profesional, sehingga opini

audit yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dan dapat dipercaya publik.

Link: <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/557>

Identitas Sumber:

Jurnal Riset Akuntansi Mercuru Buana, 2025.

Topik: Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, dan Profesionalisme terhadap Audit.

Penelitian ini menekankan peran pengendalian internal dan kesadaran anti-fraud sebagai faktor penting dalam mendukung kualitas audit. Penulis menegaskan bahwa auditor tidak bekerja dalam ruang hampa; kualitas audit sangat dipengaruhi oleh lingkungan pengendalian internal perusahaan, integritas auditor, dan kesadaran terhadap risiko fraud.

Dalam jurnal ini, pengendalian internal diartikan sebagai mekanisme perusahaan untuk memastikan transaksi dicatat dengan benar, aset dijaga, dan kepatuhan terhadap kebijakan internal serta regulasi eksternal dipenuhi. Kesadaran anti-fraud mencakup kewaspadaan auditor dan manajemen terhadap kemungkinan kecurangan dalam transaksi dan laporan keuangan. Integritas dan profesionalisme auditor menentukan sejauh mana auditor bersikap objektif, kritis, dan etis selama proses audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pengendalian internal yang kuat meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan atau fraud secara dini;
2. Auditor dengan integritas tinggi lebih mampu menilai risiko secara objektif dan memberikan opini audit yang dapat dipercaya;
3. Kesadaran anti-fraud membantu auditor fokus pada area transaksi yang berisiko tinggi dan melakukan prosedur audit lebih detail;
4. Kombinasi pengendalian internal yang baik, integritas auditor, dan kesadaran anti-fraud menghasilkan audit berkualitas tinggi.

Dari analisis saya, penelitian ini menekankan bahwa audit bukan sekadar memeriksa laporan keuangan, tetapi juga menilai sistem pengendalian internal dan potensi risiko fraud. Auditor harus kritis terhadap setiap bukti yang diperoleh, skeptis terhadap data yang diberikan manajemen, dan mampu mengidentifikasi kelemahan sistem yang mungkin disalahgunakan.

Pengalaman praktik menunjukkan bahwa banyak kasus fraud terjadi karena pengendalian internal yang lemah atau karena auditor terlalu menerima informasi dari manajemen tanpa uji bukti yang cukup. Jurnal ini menunjukkan bahwa audit yang efektif memerlukan keterpaduan antara profesionalisme auditor dan sistem internal perusahaan. Tanpa pengendalian internal yang baik, auditor akan lebih sulit mendeteksi kesalahan tersembunyi.

Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa integritas auditor menjadi aspek krusial. Auditor yang kurang etis atau mengabaikan standar profesi berpotensi melewatkan salah saji material, walaupun bukti audit tersedia. Sebaliknya, auditor yang berpegang pada prinsip etika akan lebih mampu menolak tekanan manajemen dan menegakkan standar audit, meskipun hasilnya mungkin tidak menyenangkan pihak internal perusahaan.

Kesadaran anti-fraud juga penting. Auditor yang memiliki awareness tinggi terhadap risiko kecurangan lebih teliti dalam memeriksa transaksi dan dokumen. Hal ini meningkatkan kemungkinan deteksi fraud dan mencegah salah saji material. Auditor yang tidak waspada berisiko menganggap laporan keuangan benar tanpa memeriksa potensi risiko tersembunyi.

Pelajaran praktis yang saya ambil dari penelitian ini:

- a) Auditor harus memahami pengendalian internal perusahaan dan menilai efektivitasnya sebagai bagian dari prosedur audit;
- b) Integritas dan profesionalisme auditor menjadi landasan dalam pengambilan keputusan audit;
- c) Kesadaran terhadap risiko fraud harus ditanamkan sejak awal audit, termasuk dalam pemilihan sampel transaksi dan prosedur pemeriksaan;
- d) Audit yang berkualitas menuntut kerja sama antara auditor dan sistem internal perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan publik dan investor.

Kesimpulan:

Berdasarkan jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak hanya bergantung pada

kompetensi teknis auditor, tetapi juga pada pengendalian internal perusahaan, integritas auditor, dan kesadaran anti-fraud. Audit yang efektif membutuhkan kombinasi dari ketiga faktor ini, sehingga auditor dapat memberikan opini yang akurat dan dapat dipercaya. Audit bukan sekadar memeriksa angka, tetapi menjadi mekanisme pengawasan strategis untuk mencegah kesalahan dan kecurangan, serta menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

Link: <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jai/article/view/857>

Identitas Sumber:

Jurnal Akuntansi Indonesia, Auditya & Wijayanti, 2025.

Topik: Analisis Pengaruh Independensi Auditor, Karakteristik Perusahaan, dan Kualitas Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh independensi auditor, karakteristik perusahaan, dan kualitas auditor terhadap integritas laporan keuangan. Penulis menekankan bahwa audit tidak hanya tentang prosedur formal, tetapi juga soal profesionalisme auditor dan kondisi organisasi yang diaudit.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting:

1. Independensi auditor secara signifikan memengaruhi integritas laporan keuangan. Auditor yang independen mampu memberikan opini yang objektif dan mengidentifikasi risiko salah saji material;
2. Karakteristik perusahaan, termasuk ukuran, kompleksitas transaksi, dan governance, juga memengaruhi hasil audit. Perusahaan dengan governance lemah cenderung lebih rentan terhadap kesalahan laporan keuangan;
3. Kualitas auditor, yang mencakup kompetensi teknis, pengalaman, dan etika profesional, berdampak pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dan memberikan opini yang andal.

Analisis saya menunjukkan bahwa penelitian ini menegaskan audit adalah proses multidimensional. Independensi auditor tetap menjadi fondasi, karena tanpa independensi,

kualitas audit akan menurun meski auditor sangat kompeten. Auditor harus mampu menahan tekanan internal maupun eksternal dan bersikap kritis terhadap laporan yang diperiksa.

Karakteristik perusahaan menjadi faktor eksternal yang memengaruhi audit. Perusahaan besar dan kompleks membutuhkan auditor yang lebih kompeten dan prosedur audit yang lebih mendalam. Di sisi lain, perusahaan dengan governance yang kuat mempermudah auditor untuk bekerja dan meningkatkan kualitas opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tidak bekerja sendiri; kualitas audit dipengaruhi interaksi antara auditor dan struktur internal perusahaan.

Kualitas auditor juga sangat penting. Auditor yang berpengalaman dan berkompoten mampu memahami risiko transaksi, menilai pengendalian internal, dan menafsirkan informasi keuangan secara tepat. Tanpa kompetensi ini, audit bisa gagal mendeteksi kesalahan atau kecurangan. Saya menilai bahwa kombinasi kompetensi, independensi, dan pemahaman karakteristik perusahaan menghasilkan audit yang tidak hanya formal, tetapi bernilai strategis bagi pengambilan keputusan manajemen dan investor.

Praktik nyata menunjukkan bahwa auditor sering menghadapi dilema: menyeimbangkan independensi dan hubungan profesional dengan klien. Penelitian ini relevan karena mengingatkan bahwa auditor harus memprioritaskan integritas laporan keuangan dibanding kepentingan manajemen atau klien. Auditor yang etis dan profesional akan menegakkan standar audit, meski hasil audit tidak selalu sesuai keinginan manajemen.

Pelajaran praktis lainnya adalah pentingnya penyesuaian prosedur audit dengan karakteristik perusahaan. Auditor harus menilai kompleksitas bisnis, risiko transaksi, dan sistem pengendalian internal, lalu menyesuaikan pendekatan audit agar hasilnya dapat dipercaya. Hal ini sejalan dengan prinsip audit berbasis risiko yang menekankan fokus pada area berisiko tinggi.

Secara keseluruhan, jurnal ini menekankan bahwa integritas laporan keuangan bergantung pada kualitas audit, yang ditentukan oleh kombinasi:

- Independensi auditor;
- Kompetensi dan pengalaman auditor;
- Karakteristik dan governance perusahaan.

Kesimpulan:

Audit yang efektif membutuhkan auditor yang independen, kompeten, dan profesional, serta perusahaan yang memiliki governance yang memadai. Audit bukan sekadar formalitas, tetapi mekanisme penting untuk memastikan laporan keuangan dapat dipercaya. Penelitian ini menegaskan bahwa integritas laporan keuangan adalah hasil interaksi kompleks antara auditor dan perusahaan, dan audit yang berkualitas mendukung transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik.

Link Sumber: [https://www.investing.com/news/stock-market-news/evergrande-liquidators-
seek-84-billion-from-pwc-accusing-it-of-negligent-audits-4694743?utm_source=chatgpt.com](https://www.investing.com/news/stock-market-news/evergrande-liquidators-seek-84-billion-from-pwc-accusing-it-of-negligent-audits-4694743?utm_source=chatgpt.com)

Identitas Sumber:

Berita dan siaran regulator tentang audit besar *PricewaterhouseCoopers* (PwC) pada **China Evergrande Group** yang kemudian menghadapi penalti, gugatan hukum, serta kritik serius terhadap praktik audit. Sumber berasal dari media internasional dan pernyataan resmi regulator.

Topik: Kegagalan audit besar oleh firma audit internasional dan konsekuensinya terhadap integritas laporan keuangan dan kepercayaan publik.

Sumber ini mengulas berbagai tindakan terhadap *PricewaterhouseCoopers* (PwC) terkait audit yang dilakukan terhadap China Evergrande Group, sebuah konglomerat properti yang mengalami krisis besar dan akhirnya dilikuidasi. Dalam berbagai laporan:

1. Liquidators Evergrande menuntut PwC sebesar 57 miliar yuan (US\$8,4 miliar) atas tuduhan kelalaian audit (audit negligence), menyusul kerugian besar yang dialami kreditur dan investor setelah perusahaan collapse. Gugatan ini diajukan di pengadilan Hong Kong dan menargetkan entitas PwC Internasional serta cabang regionalnya.
2. Regulator di Hong Kong memutuskan PwC harus membayar kompensasi sekitar HK\$1 miliar (~US\$128 juta) kepada pemegang saham minoritas Evergrande atas audit yang gagal mendeteksi misstatement material dalam laporan keuangan 2019–2020.
3. Otoritas Akuntansi Hong Kong (AFRC) menghukum PwC dengan denda besar, pembatasan praktik selama enam bulan, dan sanksi terhadap partner audit terkait audit

Evergrande yang tidak memadai; mereka menemukan berbagai audit deficiencies termasuk kegagalan menerapkan skepticism profesional dan verifikasi bukti yang tepat.

Regulator juga telah menemukan bahwa PwC mengeluarkan opini audit yang tidak dimodifikasi pada saat Evergrande secara signifikan menyalahartikan pendapatan, laba, dan liabilitasnya. Perusahaan kemudian terbukti telah mengakui pendapatan sebelum proyek selesai sehingga menghasilkan angka yang sangat tidak realistis, yang auditnya gagal ditandai oleh PwC.

Kasus ini menjadi contoh nyata gagal audit besar yang memiliki dampak luas terhadap profesi pemeriksaan akuntansi global. Dari sudut pandang pemeriksaan akuntansi, beberapa pelajaran penting muncul:

1. Profesionalisme dan Skeptisisme Auditor Pilar yang Tak Boleh Diabaikan

Salah satu temuan paling mencolok dalam investigasi regulator adalah bahwa audit PwC terhadap Evergrande gagal menunjukkan skepticism profesional yang cukup meskipun terdapat banyak “red flags” seperti laporan pendapatan yang tidak realistis dan bukti fisik (contoh: properti belum selesai dikonstruksi diperlakukan seolah sudah diserahkan) yang mengindikasikan sikap manajemen yang agresif terhadap pelaporan keuangan.

Dari perspektif saya, ini menunjukkan bahwa procedural audit yang lengkap saja tidak cukup jika auditor tidak berpikir kritis terhadap setiap bukti. Bukti audit harus diuji kredibilitasnya, bukan hanya dicatat. Auditor harus bertindak sebagai pengecek independen, yang artinya harus mempertanyakan asumsi manajemen, bahkan ketika informasi tampak “masuk akal.”

2. Independensi Auditor Risiko Ketika Terlalu “Dekat” dengan Klien

Kasus ini juga menggarisbawahi pentingnya independensi auditor. Auditor yang terlalu lama bekerja untuk klien besar seperti Evergrande mungkin mengalami risiko kenyamanan atau bias profesional, di mana tekanan untuk mempertahankan hubungan dengan klien yang besar dapat mengurangi objektivitas dalam menilai kewajaran laporan keuangan.

Prinsip independensi dalam pemeriksaan akuntansi bertujuan memastikan opini audit tidak dipengaruhi oleh kepentingan klien. Ketika auditor kehilangan independensi, hasil audit bisa menjadi “rubber stamp” atau sekadar formalitas, bukan evaluasi kritis. Kejadian Evergrande menunjukkan bahwa audit formal yang tidak disertai independensi kuat akan gagal mendeteksi kesalahan berulang dan berpotensi tersembunyi.

3. Sistem Pengendalian Internal dan Pengawasan Eksternal

Audit yang efektif juga bergantung pada pengendalian internal perusahaan yang baik dan pengawasan eksternal yang kuat. Dalam kasus Evergrande, lemahnya kontrol internal memungkinkan laporan keuangan yang salah saji berulang kali lolos ditandatangani auditor. Regulator yang mengawasi audit akhirnya harus turun tangan untuk memberikan sanksi dan kompensasi, yang menunjukkan bahwa audit internal saja tidak menjamin integritas tanpa pengawasan yang ketat dari pihak independen atau regulator.

4. Dampak terhadap Kepercayaan Publik

Kasus audit yang melibatkan salah satu dari “Big Four” firma akuntan seperti PwC memiliki dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi audit secara keseluruhan. Ketika firma terkemuka gagal mendeteksi salah saji besar, itu bukan hanya kegagalan satu audit, tetapi juga menimbulkan persepsi bahwa profesi audit tidak selalu dapat diandalkan. Kepercayaan adalah aset penting dalam pemeriksaan akuntansi, dan sekali hilang, dampaknya bisa meluas ke pasar modal, investor ritel, hingga regulator.

Kasus audit Evergrande dan tindakan hukum serta sanksi terhadap PwC menunjukkan bahwa pemeriksaan akuntansi yang efektif membutuhkan lebih dari sekadar prosedur teknis. Auditor harus menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi, mempertahankan independensi, dan melakukan verifikasi bukti dengan mendalam, terutama ketika terdapat indikasi transaksi besar atau laporan keuangan yang tidak wajar.

Audit bukan sekadar menandatangani laporan; audit adalah mekanisme perlindungan bagi investor dan publik. Kegagalan dalam audit besar seperti Evergrande menegaskan bahwa kompetensi teknis, etika profesional, dan pengawasan ketat harus berjalan bersama agar audit berfungsi sebagai alat pengawasan yang efektif dalam sistem keuangan global.

Link Sumber: [theguardian.com](https://www.theguardian.com)

Identitas Sumber:

Berita internasional, The Guardian, 2024.

Topik: Audit gagal oleh firma Big Four (PwC dan EY) terkait **London Capital & Finance (LC&F)**, termasuk denda regulator dan dampaknya pada opini audit.

Sumber ini mengulas kegagalan audit besar oleh firma akuntansi internasional, khususnya PwC dan EY, dalam menangani London Capital & Finance (LC&F). Perusahaan ini mengalami kebangkrutan dan skandal keuangan, di mana ribuan investor kehilangan dana mereka akibat kesalahan atau kelalaian auditor.

Menurut berita, regulator Inggris (Financial Reporting Council – FRC) menjatuhkan denda besar kepada PwC dan EY karena gagal mematuhi standar audit profesional, termasuk:

1. Tidak melakukan verifikasi bukti audit yang memadai;
2. Tidak menerapkan skeptisisme profesional terhadap laporan keuangan yang tidak konsisten;
3. Mengeluarkan opini audit wajar meski terdapat indikasi salah saji dan transaksi mencurigakan.

Hasilnya, beberapa partner audit di kedua firma dikenai sanksi profesional, termasuk larangan praktik sementara dan denda finansial signifikan. Kasus ini menjadi contoh nyata bagaimana audit yang tidak memadai dapat berdampak langsung pada kepercayaan investor dan stabilitas pasar modal.

Kasus LC&F menekankan beberapa pelajaran penting bagi praktik audit dan pemeriksaan akuntansi:

1. Pentingnya Skeptisisme Profesional

Berita menunjukkan bahwa auditor gagal mempertanyakan kejanggalan laporan keuangan dan tidak menyelidiki transaksi mencurigakan. Dalam praktik audit, skeptisisme profesional adalah landasan utama. Auditor harus mempertanyakan asumsi manajemen, menguji konsistensi data,

dan tidak menerima informasi tanpa verifikasi independen. Tanpa skeptisisme, audit bisa menjadi formalitas tanpa nilai nyata, seperti yang terlihat pada LC&F.

2. Independensi Auditor

Kasus ini juga menunjukkan risiko ketika auditor kehilangan independensi karena hubungan jangka panjang atau tekanan eksternal. PwC dan EY berada dalam posisi di mana opini audit mereka dipengaruhi oleh kepentingan komersial, yang mengurangi objektivitas. Dari perspektif saya, ini menegaskan bahwa independensi adalah pilar audit: auditor harus bebas dari tekanan internal maupun eksternal agar opini yang diberikan benar-benar akurat dan jujur.

3. Bukti Audit yang Memadai

Regulator menekankan bahwa audit gagal karena bukti audit tidak lengkap atau tidak diverifikasi dengan benar. Auditor yang mengandalkan informasi dari manajemen tanpa cross-check independen meningkatkan risiko salah saji. Analisis saya menunjukkan bahwa audit yang efektif harus selalu berbasis bukti yang memadai dan tepat, termasuk pengujian dokumentasi, wawancara, dan konfirmasi pihak ketiga bila perlu.

4. Dampak terhadap Publik dan Industri Audit

Kegagalan audit LC&F berdampak langsung pada kepercayaan publik terhadap profesi audit, investor, dan pasar modal. Ribuan investor kehilangan dana mereka, dan reputasi firma audit besar ternoda. Ini menunjukkan bahwa audit bukan hanya formalitas internal, tetapi memiliki implikasi luas pada stabilitas pasar dan kepercayaan publik. Auditor menjadi penjaga integritas keuangan publik.

5. Integritas dan Profesionalisme

Kasus LC&F juga menekankan bahwa integritas dan etika profesional auditor harus menjadi prioritas. Audit yang hanya mengikuti prosedur formal, tanpa mempertimbangkan risiko fraud dan salah saji material, akan gagal melindungi investor. Dari analisis saya, auditor harus menempatkan kepentingan publik di atas kepentingan klien, menjaga standar profesi, dan memastikan opini audit mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Kasus audit LC&F menunjukkan bahwa audit yang gagal dapat menimbulkan kerugian besar bagi investor dan merusak reputasi industri audit. Audit yang efektif membutuhkan kombinasi:

- Skeptisisme profesional tinggi;
- Independensi penuh dari tekanan internal maupun eksternal;
- Bukti audit yang memadai dan diverifikasi;
- Etika dan integritas auditor yang kuat.

Audit bukan sekadar memeriksa laporan keuangan, tetapi mekanisme pengawasan strategis yang melindungi investor, publik, dan sistem keuangan. Kegagalan audit besar seperti LC&F menegaskan bahwa auditor bertanggung jawab bukan hanya kepada perusahaan, tetapi juga kepada masyarakat luas sebagai pemangku kepentingan yang terdampak oleh laporan keuangan.

Link: https://www.hexindo-tbk.co.id/content/dam/hexindo/en/docs/hexindo-adiperkasa-bilingual_31_maret_2024_released.pdf

Identitas Sumber:

Laporan Auditor Independen dalam Laporan Keuangan Konsolidasian PT Hexindo Adiperkasa Tbk, 2024.

Topik: Audit independen dan opini wajar pada laporan keuangan perusahaan terbuka.

Sumber ini merupakan laporan auditor independen yang disertakan dalam laporan keuangan PT Hexindo Adiperkasa Tbk. Auditor memberikan opini wajar tanpa modifikasi terhadap laporan keuangan konsolidasian per 31 Maret 2024. Laporan mencakup penjelasan tanggung jawab manajemen, ruang lingkup audit, standar audit yang digunakan, dan pernyataan auditor mengenai keyakinan profesional terhadap kewajaran laporan.

Hasil audit menunjukkan bahwa:

1. Laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia (SAK);
2. Tidak ditemukan salah saji material yang memengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan;

3. Auditor telah melakukan prosedur audit yang memadai dan sistematis, termasuk pemeriksaan dokumen, verifikasi transaksi signifikan, dan evaluasi pengendalian internal perusahaan;
4. Opini audit wajar diberikan sebagai bentuk keyakinan bahwa laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan secara objektif.

Dari analisis saya, laporan ini menunjukkan praktik audit yang sesuai dengan standar profesi. Auditor bertindak sebagai pihak independen yang menilai kewajaran laporan keuangan, menegaskan peran audit sebagai mekanisme kontrol eksternal yang penting untuk transparansi dan akuntabilitas.

1. Peran Auditor Independen dalam Meningkatkan Kepercayaan
Laporan auditor Hexindo menunjukkan bahwa auditor independen memberikan keyakinan kepada investor dan pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan disusun dengan benar. Dari perspektif pemeriksaan akuntansi, ini menegaskan fungsi audit sebagai mekanisme kepercayaan publik. Auditor bukan membuat laporan keuangan, tetapi menilai kewajaran penyajian yang disusun manajemen.

2. Kepatuhan terhadap Standar Audit dan SAK
Auditor Hexindo menerapkan standar audit profesional dan SAK. Hal ini penting karena memastikan bahwa prosedur audit mengikuti pedoman baku dan mencakup seluruh area risiko material. Dari pengalaman praktis, auditor yang tidak mengikuti standar berisiko menghasilkan opini yang menyesatkan, bahkan jika dokumen yang diperiksa terlihat lengkap.

3. Evaluasi Pengendalian Internal
Auditor mengevaluasi sistem pengendalian internal perusahaan untuk memastikan transaksi dicatat secara tepat. Dari analisis saya, ini menunjukkan bahwa audit bukan hanya memeriksa angka, tetapi juga menilai efektivitas proses bisnis internal. Pengendalian internal yang baik membantu auditor mendeteksi potensi salah saji, memperkuat akurasi laporan, dan mencegah fraud.

4. Bukti Audit yang Memadai
Laporan menekankan pentingnya bukti audit yang cukup dan tepat. Auditor melakukan prosedur substantif, uji dokumen, dan konfirmasi pihak ketiga jika perlu. Hal ini menegaskan prinsip audit berbasis bukti, yang menjadi inti pemeriksaan akuntansi. Bukti audit memastikan opini auditor didukung fakta, bukan hanya asumsi atau informasi dari manajemen.

5. Integritas dan Profesionalisme Auditor
Dari narasi laporan, terlihat bahwa auditor menjaga integritas profesional dan independensi,

sehingga opini audit dapat dipercaya. Hal ini relevan dengan pembelajaran dari kasus gagal audit sebelumnya (Evergrande, LC&F), di mana integritas auditor menjadi faktor penentu apakah audit mencerminkan kondisi nyata perusahaan.

6. Praktis
Implikasi
Audit Hexindo menjadi contoh bagaimana audit yang baik mendukung transparansi dan akuntabilitas. Investor dan kreditor dapat menggunakan laporan ini untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat. Dari sisi profesionalisme, auditor menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, dan pemahaman terhadap risiko bisnis adalah kunci kualitas audit.

Kesimpulan

Laporan auditor independen PT Hexindo Adiperkasa Tbk menunjukkan praktik audit yang memenuhi standar profesional, independen, dan berbasis bukti. Auditor berhasil memberikan opini wajar, memperkuat integritas laporan keuangan, dan meningkatkan kepercayaan publik.

Dari analisis saya, pelajaran utama adalah:

- Audit independen adalah mekanisme kontrol eksternal yang esensial bagi perusahaan terbuka;
- Evaluasi pengendalian internal dan bukti audit yang memadai sangat penting;
- Integritas dan profesionalisme auditor menentukan kredibilitas opini;
- Audit yang baik bukan sekadar formalitas, tetapi proses strategis untuk akuntabilitas dan transparansi.

Audit Hexindo menjadi contoh positif yang bisa dijadikan benchmark praktik audit profesional, sekaligus pembelajaran bagi auditor lain dan mahasiswa akuntansi tentang pentingnya kombinasi independensi, bukti audit yang cukup, dan evaluasi sistem pengendalian internal.

Link: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0361368221001234>

Identitas Sumber:

Jurnal *Accounting, Organizations and Society*, Wang, L., & Chen, H., 2021.

Topik: Peran audit internal dan eksternal dalam mendeteksi kecurangan dan meningkatkan akurasi laporan keuangan.

Jurnal ini meneliti peran audit internal dan eksternal dalam mendeteksi fraud dan meningkatkan keandalan laporan keuangan. Penulis menekankan bahwa kombinasi audit internal yang proaktif dan audit eksternal yang independen mampu meminimalkan risiko salah saji material.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Audit internal yang efektif meningkatkan kesiapan perusahaan untuk menghadapi pemeriksaan eksternal dan mencegah kecurangan internal.
2. Audit eksternal yang independen memberikan keyakinan tambahan kepada investor bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi nyata perusahaan.
3. Perusahaan yang menggabungkan kedua mekanisme audit ini memiliki laporan keuangan lebih akurat dan risiko fraud lebih rendah.

Dari perspektif saya, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara audit internal dan eksternal. Audit internal bukan hanya untuk kepatuhan, tetapi juga sebagai early warning system. Audit eksternal menambah lapisan independensi dan validasi yang memperkuat integritas laporan keuangan. Auditor internal yang kompeten membantu mengurangi risiko kesalahan sebelum auditor eksternal menilai laporan.

Kasus nyata di berbagai perusahaan menunjukkan bahwa ketika audit internal lemah, auditor eksternal lebih sulit mendeteksi fraud, karena banyak informasi krusial tidak tersedia. Sebaliknya, audit internal yang kuat mempermudah auditor eksternal untuk melakukan prosedur substantif dan menilai risiko transaksi dengan lebih akurat.

Pelajaran praktis yang saya ambil:

- Auditor internal dan eksternal harus bekerja sinergis, bukan terisolasi.
- Integritas dan independensi tetap menjadi faktor utama dalam audit eksternal.
- Audit internal yang sistematis, didukung SOP dan pengendalian internal yang baik, meningkatkan kualitas audit eksternal.
- Investor dan regulator lebih percaya pada laporan keuangan perusahaan yang memiliki dua lapis audit efektif: internal dan eksternal.

Audit internal dan eksternal yang efektif saling melengkapi. Audit internal meningkatkan kontrol internal dan deteksi risiko, sementara audit eksternal menegaskan independensi dan

objektivitas laporan. Kombinasi kedua mekanisme ini mendukung akurasi laporan keuangan, mencegah fraud, dan meningkatkan kepercayaan stakeholder.

Kesimpulan Umum Seluruh Portofolio

Berdasarkan analisis terhadap 10 sumber terkait pemeriksaan akuntansi, terdapat beberapa pelajaran penting yang menjadi inti dari seluruh portofolio ini:

1. **Audit adalah mekanisme strategis, bukan sekadar formalitas.**
Audit yang efektif menuntut auditor tidak hanya mengikuti prosedur, tetapi juga menilai risiko, pengendalian internal, dan kondisi perusahaan secara kritis.
2. **Independensi auditor adalah fondasi kualitas audit.**
Auditor harus mampu menahan tekanan dari manajemen maupun pihak internal, sehingga opini yang diberikan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.
3. **Profesionalisme dan etika auditor menjadi penentu keandalan audit.**
Integritas, objektivitas, dan skepticism profesional adalah faktor krusial untuk mendeteksi salah saji material dan fraud, serta menjaga kredibilitas profesi.
4. **Kompetensi teknis dan pengalaman auditor meningkatkan efektivitas audit.**
Auditor yang kompeten dapat menilai transaksi kompleks, mengidentifikasi risiko, dan memberikan opini audit yang tepat, terutama di perusahaan besar atau kompleks.
5. **Corporate governance dan pengendalian internal perusahaan mendukung audit yang berkualitas.**
Struktur governance yang baik memfasilitasi auditor dalam mendeteksi kesalahan, meningkatkan transparansi, dan meminimalkan risiko kecurangan.
6. **Audit berbasis bukti adalah kunci.**
Setiap opini audit harus didukung bukti yang cukup dan relevan; audit tanpa bukti memadai meningkatkan risiko salah saji dan mengurangi kepercayaan publik.
7. **Dampak audit nyata terhadap kepercayaan publik dan stabilitas pasar.**
Kasus audit besar (Evergrande, LC&F, Garuda Indonesia) menunjukkan bahwa kegagalan audit merusak reputasi firma audit, investor, dan kepercayaan pasar secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Auditya, & Wijayanti. (2025). Analisis pengaruh independensi auditor, karakteristik perusahaan, dan kualitas auditor terhadap integritas laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jai/article/view/857>
- Akil, dkk. (2025). Analisis kasus manipulasi laporan keuangan – PT Garuda Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9675>
- Canisih, dkk. (2025). Pengaruh objektivitas, independensi, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*, Universitas Muhammadiyah Palembang. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak/article/view/6739>
- Dewi Puspita. (2024). Pengaruh independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit internal. *JASa: Jurnal Akuntansi, Audit, dan Sistem Informasi Akuntansi*. <https://journalfeb.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/347>
- Evergrande Liquidators seek \$8.4B from PwC. (2026, May). *Reuters*. <https://www.investing.com/news/stock-market-news/evergrande-liquidators-seek-84-billion-from-pwc-accusing-it-of-negligent-audits-4694743>
- PricewaterhouseCoopers and EY fined over LC&F audit failures. (2024, May). *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/business/article/2024/may/07/big-four-accountancy-firms-pwc-and-ey-fined-over-lcf-audit-failures>
- Maissy Syahri Yulianti, dkk. (2025). Pengaruh audit tenure, ukuran KAP dan fee audit terhadap integritas laporan keuangan. *Journal of Kajian Akuntansi dan Auditing*. <https://www.jkaa.bunghatta.ac.id/index.php/JKAA/article/view/163>
- Reschiwati, & Shelyne Novy Aryanty. (2024). Independensi auditor, struktur corporate governance, dan kualitas audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*. <https://journals.stie-yai.ac.id/index.php/JRAA/article/view/638>

Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana. (2025). Pengaruh pengendalian internal, kesadaran anti-fraud, integritas, dan profesionalisme terhadap audit. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/557>

PT Hexindo Adiperkasa Tbk. (2024). Laporan auditor independen dalam laporan keuangan konsolidasian. https://www.hexindo-tbk.co.id/content/dam/hexindo/en/docs/hexindo-adiperkasa-bilingual_31_maret_2024_released.pdf